



Teori *Production of Space* Henri Lefebvre dalam Konteks untuk Membaca Ruang di Indonesia

Raden Mohamad Wisnu Ibadi¹
 Josephine Roosandriantini²
 Anas Hidayat²
 Nia Yunia Lestari³

¹ Universitas Tanri Abeng, Jakarta
² Universitas Katolik Darma Cendikia, Surabaya
³ Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Abstract

Konsep ruang kota menurut Lefebvre dalam *The Production of Space*, ada kontradiksi antara ruang abstrak dan ruang sosial. Ruang abstrak diproduksi oleh kapitalis yang memiliki kuasa mengatur dan mengarahkan perencanaan ruang kota, sementara ruang sosial diproduksi oleh masyarakat dari kehidupan keseharian mereka. Di dalam buku *The Production of Space*, ada beberapa konsep terlihat berbeda, tetapi sebenarnya memiliki prinsip yang sama, atau bisa disebut sebagai: paralel. Misalnya *perceived space* paralel dengan ruang abstrak, sementara *lived space* paralel dengan ruang sosial, hanya sudut pandangnya yang sedikit berbeda. Juga ada konsep *spatial practice* yang paralel dengan *perceived space*, lalu *space of representation* yang paralel dengan *conceived space*, dan juga ada *representational space* yang paralel dengan *lived space*. Ketiganya bisa dipakai untuk membaca fenomena empirik di Indonesia. Namun kota-kota di Indonesia memiliki keunikan seperti pertentangan antara *abstract space* dan *social space* yang cukup kompromis, dengan batas-batas teritorial cukup jelas, membentuk hubungan simbiosis yang saling menguntungkan. Hal ini memberi peluang membaca teori Lefebvre lebih mendalam, lebih reflektif dan lebih kritis, dengan contoh kasus yang empirik, bisa dari rumah yang biasa kita tempati, bisa juga dari kampung atau pasar yang tidak asing di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa realitas empirik selalu memiliki keunikan diluar teori.

Keywords: Kontekstual, Lefebvre, produksi ruang, triadik

Article history:

Received May 20, 2025
 Received in revised form June 23, 2025
 Accepted August 25, 2025
 Available online October 01, 2025

Correspondence address:

Raden Mohamad Wisnu Ibadi,
 Program Studi Arsitektur,
 Fakultas Teknik, Universitas Tanri Abeng, Jl. Swadarma 58, Jakarta, Indonesia
 Email: mohamad.wisnu@tau.ac.id



Pendahuluan

Dalam konsep Lefebvre, ruang tidak bisa dipisahkan dari proses produksi. Lefebvre terinspirasi dari Marxisme saat itu, banyak membahas perihal politik dan sosial yang didasarkan pada pertentangan dua kelas. Kelas yang menguasai produksi dan kelas yang menjadi alat produksi. Lefebvre melihat ruang kota dari sudut pandang, bahwa ruang juga diproduksi, sehingga ada pihak menguasai produksi ruang secara abstrak, yang disebut kapitalis. Di sini lain, ada pihak terpinggirkan, yang justru memproduksi ruang melalui realitas keseharian mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lefebvre membuat dua kategori dalam kaitannya dengan “hak” untuk berpartisipasi dalam membentuk kota. “hak” untuk dapat menggunakan semua ruang di dalam kota dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi hak untuk menempati, hidup, bermain, bekerja, dan sebagainya (Prabaswara et al. 2021).

Ruang adalah medan pengalaman yang dipahami, dirasakan, dan hidup (Lefebvre 1991). Pada “praktik spasial” yang dijalani sebelum dikonseptualisasikan, Lefebvre membedakannya menjadi tiga hal yaitu representasi ruang, ruang representasional, dan praktik spasial, yang saling berinteraksi satu sama lain (Timmerman 2022). Dalam praktiknya, teori Lefebvre ini bisa dipakai untuk melihat fenomena kota secara kontekstual. Dalam tulisan ini, dibahas teori Lefebvre sekaligus contoh bagaimana teori Lefebvre melihat realitas ruang urban di Indonesia (Rudoy and Zayets 2021). Ada hal-hal yang sesuai teori, namun ada juga yang mungkin tidak sesuai. Sebuah teori selalu diuji dengan realitas di lapangan. Dalam konteks Indonesia yang berbeda dengan konteks Eropa (asal mula teori), bisa dilakukan kritik terhadap teori Lefebvre dengan bukti-bukti empirik.

Di Indonesia, penelitian terkait teori *The Production of Space* relative sangat sedikit bila dibandingkan dari negara Turki yang ada 147 artikel ilmiah (1998-2019) (Ghulyan 2019). Salah satu penyebab hal ini adalah karena teori Lefebvre yang kurang populer dibandingkan dari teori yang lain. Teori Lefebvre sering digunakan dengan harapan menjadi solusi untuk permasalahan ruang publik dalam masyarakat kota yang saat ini dipengaruhi kepentingan kapitalis, sementara warga kota/kampung kehilangan hak atas keberadaannya di lahan kota/kampungnya (Minanto 2018). Menurut teori Lefebvre, ini terjadi akibat pemahaman ruang sebagai produk sosial. Produksi ruang selalu terikat dengan dirinya atau berusaha eksis secara alami, sehingga ruang bukan konsekuensi tetapi lebih bersifat politis (Hastira, Muhammad Alhamin, and Ariana Yunus 2022).

Teori *Production of Space* Lefebvre masih relevan untuk membaca ruang dalam konteks Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan ruang tidak hanya muncul karena diatur secara top-down (dari atas ke bawah) dengan modal dan kekuasaan, tetapi juga bisa muncul dari kesadaran masyarakat untuk memproduksi ruang sendiri yang lebih sesuai dengan situasi kehidupannya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman teori *The Production of Space* di bidang ilmu Arsitektur,

dengan mengambil contoh kasus empiric dari lingkungan sekitar. Dalam teori *The Production of Space* akan selalu ada pemahaman yang baru (novelty), karena bisa diterapkan secara luas di berbagai bidang ilmu.

Metode

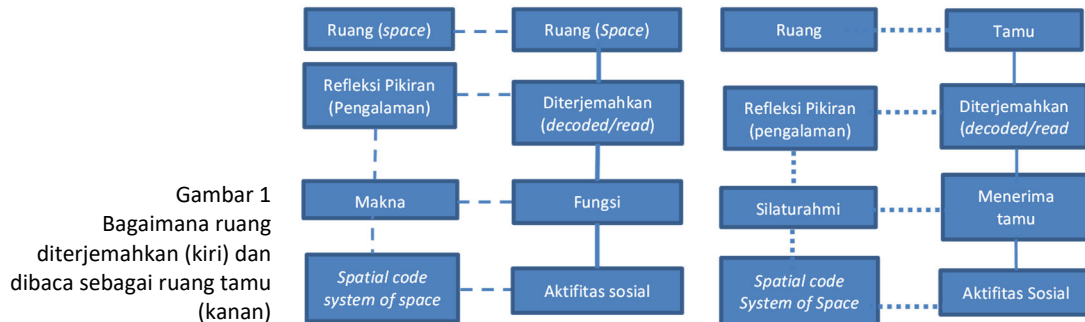
Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian adalah mendalami teori *The Production of Space* karya Henri Lefebvre, dalam konteks ruang-ruang urban di Indonesia. Strategi ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna ruang secara mendalam melalui kombinasi antara teori, observasi empirik, dan interpretasi sosial. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur: (1) studi literatur dan (2) dokumentasi lapangan. Studi literatur mencakup analisis buku *The Production of Space* serta artikel-artikel ilmiah setelah tahun 2015 yang membahas atau menerapkan teori Lefebvre, untuk memastikan relevansi dengan konteks urban kontemporer. Studi literatur ini menjadi landasan konseptual dalam memahami struktur triadik Lefebvre (*spatial practice, representations of space, dan representational space*) dan kategorisasi ruang seperti *abstract space, social space, hingga differential space*.

Dokumentasi lapangan diperoleh melalui observasi langsung pada ruang-ruang publik dan domestik yang menjadi objek pembacaan spasial, seperti kampung kota, warung, dan pasar kaget. Data visual (foto), susunan ruang, serta pola aktivitas sosial di lokasi-lokasi itu digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ruang diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan membandingkan temuan empiris di lapangan dengan struktur teori Lefebvre. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana teori *The Production of Space* bekerja dalam konteks Indonesia, tetapi juga menguji batas dan kemungkinan adaptasinya secara kontekstual. Penekanan khusus diberikan pada interaksi antara ruang abstrak yang diproduksi oleh otoritas dan modal, dengan ruang sosial yang tumbuh dari kehidupan masyarakat kota sehari-hari, dan bagaimana keduanya dapat berkompromi atau justru membentuk ruang kontradiktif dan diferensial.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan konsepsi ruang di *social space* hadir sejak di ilmu filsafat muncul pertanyaan “apa yang dimaksudkan dengan ruang?”. Para filsuf sering berusaha menjelaskan konsep ruang di ilmu filsafat secara alam pikiran (mental) dan abstrak. Isu konsep ruang terus berkembang hingga masa Decartes dan Cartesian yang hadir dengan penjelasan *res-extensa* dan *res-cogitans* beserta contohnya, baru kemudian konsep ruang bisa dipahami secara nyata (*absolute*). *Res-extensa* adalah materi berbentuk konkret seperti tubuh, sementara *res-cogitan* adalah gagasan/pikiran yang dimiliki tubuh. Kedua unsur ini tidak saling memengaruhi satu sama lain. Pikiran tidak tergantung materi, seperti ilmuwan Stephen Hawking. Sementara materi juga tidak tergantung pikiran, seperti orang dengan gangguan jiwa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membuat konsep dan definisi tentang ruang kemudian

semakin meluas sesuai dengan latar belakang masing-masing bidang ilmu.

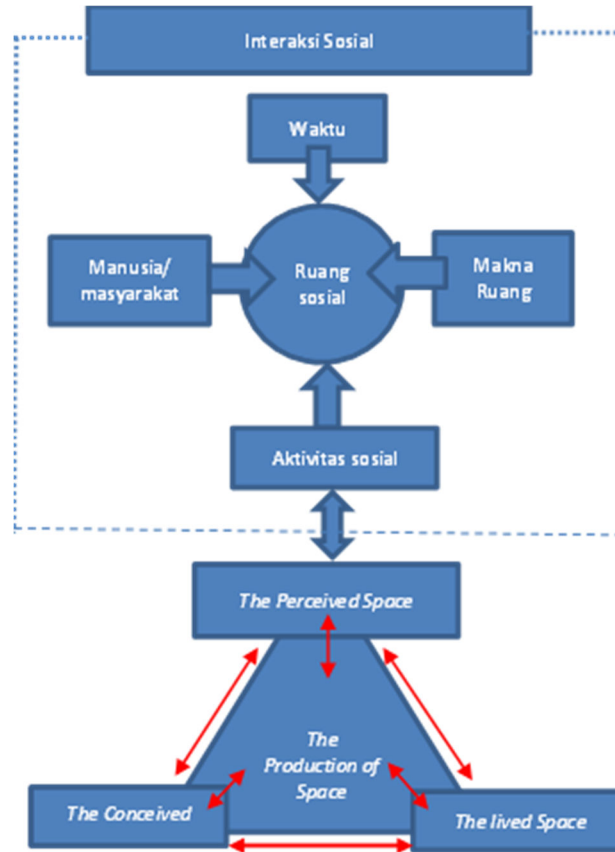


Lefebvre menyatakan bahwa Ruang Sosial adalah Produk (aktivitas) Sosial. Maka bisa dipahami, ketika terjadi suatu aktivitas sosial, secara spasial (ruang dan waktu) akan hadir ruang sosial. Membahas ruang dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat di diri sendiri dan membentuk aneka ragam ruang. Di kehidupan sosial di tengah masyarakat, ruang mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Sugiyono 2022). Dari pemahaman ini, kata kuncinya adalah “aktivitas dan sosial”. Manusia adalah makhluk sosial (Sakunab and Riyanto 2023), maka kegiatan manusia adalah kegiatan sosial. Sehingga meski asal mula (*genesis*) ruang tidak bisa ditelusuri jejak awal kehadirannya dan menjelaskan bagaimana ruang diproduksi, ruang yang hadir bisa dibaca (*read*) dan diterjemahkan (*decoded*) (gambar 1).

Dari kata ruang akan hadir gagasan (*notion*), kode (*code*), informasi untuk diterjemahkan dan dibaca, perihal fungsi dan makna kehadiran ruang. Pembacaan dan penerjemahan fungsi dan makna ruang dari kata yang disematkan itu lalu direfleksikan berdasar latar belakang (pendidikan, masyarakat, budaya), serta pengalaman penerima saat berhubungan dengan ruang tersebut. Hal itu kemudian dikonstruksikan menjadi suatu kode spasial (*spatial code*) ataupun sebuah sistem suatu ruang (*system of space*) dalam pikiran setiap penerima. Akan ada ruang yang memiliki kesamaan fungsi dan makna, yang mampu membuat kata suatu bahasa dari ruang tersebut kemudian bisa diterjemahkan ke dalam kata di bahasa lain, seperti kata pasar (*marketplace*) untuk tempat sosial melakukan aktivitas jual beli.

Tapi juga ada kata untuk suatu ruang tidak bisa diterjemahkan ke kata bahasa lain, seperti kata ruang tamu tidak bisa diterjemahkan secara verbal ke bahasa Inggris, karena *guest room* berarti kamar tidur untuk tamu. Di Indonesia, kata ruang tamu, adalah ruang yang berfungsi untuk menerima tamu dan bermakna silaturahmi, sehingga sistem ruang untuk isi ruang adalah terdiri dari meja serta kursi untuk tamu dan penerima tamu. Maka untuk dapat memahami fungsi dan makna suatu kata, aktivitas sosial harus dikonstruksikan sesuai kode spasial (ruang dan waktu) dan sistem dari ruang tersebut. Seperti teori Lefebvre, setiap masyarakat dan aktivitas sosialnya memiliki mode produksi dan subvariannya dalam memproduksi sebuah ruang (gambar 1). Ruang adalah milik dari

masyarakat itu sendiri.



Gambar 2
Hubungan triadik *The Production of Space*

Ruang adalah produk sosial dimana semua pihak yang berkepentingan akan terus berusaha mencari cara untuk mendominasi pemakaian atau pemanfaatan atas suatu ruang, dan mereproduksi segala pengetahuan untuk mempertahankan dominasinya atas pemanfaatan ruang tersebut. Proses antara interaksi sosial dan konsep triadik dari *the production of space* dapat membuat suatu proses yang berkaitan dengan persepsi, membentuk perilaku dan terkait dengan stimulus spatial/fisik (gambar 2). Proses interaksi ini terjadi berpola: stimulus spatial/fisik – membentuk perilaku – persepsi – konsepsi. Dalam suatu produksi sosial terjadi proses transformasi, yang ditandai terjadi proses adaptasi dan adopsi di masyarakat tersebut. Maka perlu diciptakan ruang sosial yang bisa untuk dipersepsikan, dikonsepsikan dan ruang yang hidup bagi kegiatan sosial masyarakat kota.

Konsep *Perceived Space*, *Conceived Space*, dan *Lived Space* adalah konsep triadik atas ruang produksi menurut teori Lefebvre. Konsep *Perceived Space* ada pada kehadiran ruang untuk dipersepsikan atau dirasakan alat indera manusia, dengan fokus pada elemen material penyusun ruang yang membantu hasil persepsi individu atas ruang tersebut (Frehse 2021). Seperti area warung di Gebang Surabaya yang ditata dengan elemen spasial, membuatnya sebagai tempat untuk berjualan/komersial sekaligus

menjadi tempat untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Ruang itu memunculkan persepsi individu sebagai ruang sosial untuk melakukan aktivitas bersama, sebagai tempat *nongkrong* dan kebersamaan. Proses tersebut tidak terjadi hanya sekali, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk pola aktivitas, membuat produksi ruang terjadi karena adanya interaksi sosial di tempat tersebut.

Konsep *The Conceived Space* ada pada bagaimana ruang dipahami, dibentuk melalui informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki individu (Stanek 2011). Proses mengkonversi ruang di dalam tataran representasi tertentu ini pada akhirnya membantu pemahaman ruang. Produksi ruang dibentuk melalui pengalaman dan memori yang dimiliki oleh individu. Pengalaman dan memori itu kemudian membantu individu untuk mengkonsepsikan ruang sosial yang ada. Seperti contoh ketika ada sebuah warung, tempat cuci motor, tempat kost yang berada di dalam satu area, membuat sebuah konsepsi bahwa di area tersebut terbentuk produksi ruang komersial.

Konsep *The Lived Space* lebih tentang pengalaman hidup sehari-hari manusia di dalam suatu ruang, dengan bermacam aktivitas dan pengalaman hidup manusia (Solak 2022). Dimensi produksi ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkannya dengan simbol, karena ruang sosial ini dibentuk dan dimaknai dari aktivitas yang terjadi. Saat suatu ruang representasional hilang momentum, maka keberadaan ruang tersebut akan kehilangan historisitas akibat pemaknaan simbolik secara abstraksi oleh kelompok pengguna yang lebih dominan. Seperti perilaku di sebuah kampung untuk mengatur kesopanan berkendara motor, diberikan tempat duduk di pinggir jalan agar dapat dimaknai sebagai alat yang mengatur perilaku berkendara supaya berjalan lebih pelan/sopan untuk menghormati orang yang duduk dikursi tersebut. Begitupun permainan engkle di jalan kampung yang dapat dimaknai sebagai ruang kebersamaan dan keguyuban anak-anak untuk bermain bersama.

Levebvre menegaskan bahwa *perceived* dan *conceived space* berikut segala macam analisis teorinya, selalu meninggalkan residu permasalahan saat bersinggungan dengan pengalaman *lived space* (Serin and Irak 2022). Seperti gerobak atau kios pedagang kecil ketika hadir menyebar di sekeliling area mall, membuat keberadaannya kontras dengan konsep “mewah dan nyaman” yang direpresentasikan Mall. Stimulus spasial/fisik di suatu ruang yang berkaitan dengan aktivitas bisa membentuk pola perilaku, yang bila terus berlangsung dalam periode waktu keberlanjutan, akan memunculkan persepsi adanya aktifitas individu di dalamnya dan kemudian dikonsepsikan pemaknaan ruangnya.

Kehadiran ruang menurut Lefebvre dibangun secara sosial, dengan menyatakan “bahwa manusia tidak hanya menghasilkan hubungan sosial dan nilai guna, tetapi juga menghasilkan ruang sosial”. Istilah lebih umumnya lagi melampaui ruang sosial di semua ruang fisik, seseorang dapat mengatakan bahwa “*each living body is space and has its space*”:

it produces itself in space and it also produces that space”, menyiratkan bahwa ada hubungan antara orang-orang, ruang dan tindakan mereka karena ruang sosial adalah realitas tempat orang hidup dan yang mereka alami. “*Space is at once result and cause, product and producer*”, bermakna bahwa ruang sosial adalah “selalu” dan secara bersamaan, baik dalam memberikan tindakan maupun yang mendasari tindakannya.

Lefebvre mencirikan ruang sosial sebagai tiga serangkai yang diwakili tiga elemen, yaitu *Spatial practices (perceived spaces)*, *Representations of spaces (conceived space)*, dan *Representational spaces (lived space)*. Lefebvre menyatakan ada hubungan yang dialektis antara bagaimana orang memandang, memahami, dan hidup di dalam suatu ruang. Dialektika ini terlihat di Gasibu yang menjadi pasar kaget di Bandung sebagai Lived Space untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kelas bawah (gambar 3).

Kota Bandung terkenal dengan berbagai pusat pariwisata dan kuliner. Kondisi alam dan tempat yang mendukung untuk menarik banyak pengunjung, membuat pusat-pusat kuliner mudah dijumpai, mulai dari pasar, toko hingga *food street* yang menyebar disepanjang trotoar atau jalan raya pada hari-hari tertentu. Selain pusat kuliner, berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti sandang dan pangan juga ikut dijual pedagang kecil. Beberapa area lalu menjadi pasar kaget untuk tempat berjualan, seperti Gasibu. Gasibu sangat strategis karena merupakan ruang publik depan Gedung Sate yang selalu ramai di akhir pekan. Pasar kaget di Gasibu kemudian menjadi permasalahan dalam tata kota Bandung, membuat berbagai solusi untuk merelokasi para pedagang kecil ke area yang lebih tertata dan pemindahan paksa tetap tidak bisa membuat para pedagang untuk beralih. Konsep triadik Lefebvre bisa digunakan untuk memahami praktik sosial, representasi ruang dan ruang representasional di pasar kaget Gasibu.



Gambar 3.
Gasibu di Bandung di hari biasa (kiri) dan ketika di hari minggu (kanan)

Gasibu menjadi mulai ramai dikunjungi sejak awal tahun 2000-an. Diawali dari beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan minuman ringan untuk pengunjung yang berolah raga disekitarnya. Sedikit demi sedikit jumlah PKL di kawasan Gasibu semakin banyak, dan akhirnya membeludak seperti saat ini. Tidak hanya Lapangan Gasibu, PKL juga di jalan-jalan sekitar Gasibu, seperti Jalan Surapati, Diponegoro, Sentot Ali Basyah, Gazeboo, dan Japati hingga ke arah Monumen Perjuangan. Kehadiran PKL di trotoar dan badan jalan menimbulkan kemacetan di hari minggu mulai dari pagi hingga siang hari. Gasibu yang merupakan *publik space*,

diwacanakan sebagai sarana olah raga dan tempat berkumpul masyarakat bersosialisasi, pada kenyataannya tidak bisa lepas dari *Lived Space*. Kondisi ini sangat kuat dipengaruhi oleh sektor informalitas seperti budaya PKL yang mendominasi kot-kota besar di Indonesia akan selalu menempati ruang-ruang publik saat area tersebut dipergunakan untuk bersosialisasi bagi masyarakat.

Gasibu didesain sebagai ruang terbuka bagi masyarakat umum, berupa lapangan luas untuk olah raga ringan, seperti *jogging*. Gasibu yang tepat berada di depan Gedung Sate membuatnya memiliki axis satu arah dari Gedung sate hingga ke gunung Tangkuban Perahu. Tetapi saat Gasibu menjadi pasar kaget, membuat pemandangan Gedung Sate juga ikut tertutupi PKL, masyarakat dan kemacetan luar biasa di setiap hari minggu. Kondisi ini memberikan persepsi dominan masyarakat yang berkunjung ke lapangan Gasibu, untuk berbelanja ke pasar kaget setiap hari minggu. Karena Gasibu sebagai tempat kuliner dan barang-barang murah PKL di hari minggu, membuat masyarakat yang ingin berolah raga lalu beralih ke Lapangan Saparua. Kondisi ini kemudian membuat Gasibu dikonsepsikan masyarakat sosialnya sendiri sebagai pasar kaget dan produksi ruang bagi pasar, dan terus berkembang saat ini.

Dalam buku *The Production of Space*, dipaparkan urutan bagaimana produksi ruang berawal, mulai dari yang hadir apa adanya sampai ketika ada motif kapital yang datang dan lalu terjadi pertentangan, hingga menjadi sebuah ruang, yaitu *absolut space – abstract space – contradictory space – differential space*. *Absolut Space*, adalah ruang yang masih alami, yang hadir apa adanya bagi manusia, dimana semua orang bisa menikmatinya. Misalnya ada tempat yang indah atau tempat bernilai sejarah (*Historical Space*) atau tempat yang disucikan (*Sacred Space*), yang semuanya masih hadir secara murni, mutlak (absolut) tanpa motif apapun di baliknya. Lalu tempat itu menjadi *abstract space* ketika *absolut space* (termasuk *sacred space* dan *historical space*) mulai dicampuri oleh kapital. Hal ini karena alam, tempat suci atau ruang yang bernilai sejarah lalu berubah tidak lagi hadir secara alamiah bagi manusia, karena untuk menikmatinya ada harga yang harus dibayar. Seperti saat ada tempat indah atau bernilai sejarah, lalu dikelola investor dengan rencana bisnis jangka panjang menyebabkan biaya yang membuat tidak semua orang bisa berkunjung. Kondisi ini menghadirkan *Contradictory Space*, karena *Abstract Space* dengan motif kapital memicu pertentangan (kontradiktori) dengan nilai-nilai riil masyarakat yang biasa membangun atau memproduksi ruang dari realitas kehidupannya sehari-hari. Dari pertentangan (kontradiktori) tersebut akan muncul nilai-nilai baru, di mana masing-masing pihak harus menyesuaikan diri dan membuat *Differensial Space* kemudian hadir sebagai ruang sosial, sebagai keseimbangan terhadap realitas baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Contoh proses produksi ruang ini terlihat pada kampung Ketandan-Kebangsren yang berada di tengah kota Surabaya, dan tetap bertahan di tengah kemajuan kota yang pesat. Pada awalnya area di tengah kota yang

pesat. Pada awalnya area di tengah kota ini berupa *absolut space* di abad ke 18. Ketika kota Surabaya berkembang dan daerah itu menjadi bernilai strategis untuk bisnis, maka dibeli oleh perusahaan, dan kemudian menjadi *abstract space*. Hal ini membuat terjadinya kontradiksi atau kontradiktori, dimana masyarakat pekerja informal kemudian membuat permukiman (liar) di tepi jalan, bahkan “terpaksa” masuk ke dalam (menduduki makam) dan membangun kampung di belakang gedung-gedung besar di antara jalan Tunjungan dan jalan Embong Malang. Masyarakat penghuni permukiman itu kemudian menyesuaikan diri dengan keadaan baru dalam *differential space*, dan terus bertahan hingga saat ini.

Jejak *Contradictory Space*, yang terjadi sebelumnya antara *Abstract Space* dan *Social Space*. Sebagai jejak, gang ini menjadi sebuah “kompromi” antara *Abstract Space* di Jalan Tunjungan dengan kampung Ketandan. Kampung Ketandan pun juga menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, menjadi Kampung Wisata, sebagai sebuah wujud *Differensial Space*. Dengan kata lain, kontradiksi yang terjadi bukan pertentangan yang “tegas”, tetapi dalam dialog yang halus yang tidak vulgar, tetapi dengan semangat kekeluargaan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Kesimpulan

Pandangan Lefebvre dalam *The Production of Space*, sangat bisa untuk membaca kondisi kota-kota di mana saja, termasuk di Indonesia. Namun teori Lefebvre tetap memiliki peluang untuk dikritisi dan direvisi, karena kondisi kota-kota di Indonesia yang berbeda dari kota-kota di lain negara, juga memiliki sisi-sisi khas dari tradisi yang sebetulnya bisa menjadi sumber teori yang lebih kontekstual. Memakai contoh-contoh empirik dalam penelitian ini memberikan kemudahan dalam memahami konsep teori Lefebvre dalam *The Production of Space*.

Posisi kota-kota di Indonesia terhadap teori *The Production of Space*, ada sisi yang sesuai, tapi juga ada sisi yang tak sesuai. Hal-hal yang tidak sesuai ini memberikan kesempatan untuk melakukan kritik, membangun teori yang lebih sesuai (*grounded theory*) dengan kondisi kebutuhan urban di Indonesia, dengan teori *The Production of Space* sebagai dasar untuk pengembangannya.

Stimulus spasial/fisik dalam sebuah ruang berkaitan dengan aktivitas bisa membentuk pola perilaku, dalam periode waktu yang secara keberlanjutan terus berlangsung maka dapat memunculkan persepsi oleh individu yang beraktivitas di dalamnya. Dari hasil persepsi ini kemudian akan dikonsepsikan pemaknaan terhadap ruang tersebut. *The Production of Space* dapat digunakan untuk membaca Ruang dalam Konteks Indonesia, seperti sebuah kampung di tengah kota di Surabaya yang dapat membentuk Sacred Space untuk dapat diakses oleh siapa saja.

Referensi

- Frehe, Fraya. 2021. "Time and the Production of Space in Sociology." *Sociologia & Antropologia* 11 (2): 389–414. <https://doi.org/10.1590/2238-38752021v11i2>.
- Ghulyan, Husik. 2019. "Lefebvre's *Production of Space* in the Context of Turkey: A Comprehensive Literature Survey." *Sage Open* 9 (3). <https://doi.org/10.1177/2158244019870537>.
- Hastira, Muhammad Fichriyadi, Muhammad Alhamin, and Ariana Yunus. 2022. "Pendekatan Sosio-Spasial Lefebvre Dalam Kebijakan Pemanfaatan Ruang (Perda RTRW Kota Parepare)." *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4 (1): 45–57. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.18>.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell.
- Minanto, Ali. 2018. "KOTA, RUANG, DAN POLITIK KESEHARIAN: Produksi Dan Konsumsi Ruang Bersenang-Senang Dalam Geliat Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi* 13 (1): 41–56. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art3>.
- Prabaswara, Zufar Azka, Nava Ivana Cindy Tricia Deena Hutagaol, Dian Okta Viryani, Agus S. Ekomadyo, and Vanessa Susanto. 2021. "Peran Perancangan Dalam Memperjuangkan Right to The City Pada Kota Bogota." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 18 (2): 179–89. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15331>.
- Rudoy, R O, and D A Zayets. 2021. "Rivers, Urban Community and Production of Space." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 740 (1): 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/740/1/012011>.
- Sakunab, Marius Deparno, and F.X Armada Riyanto. 2023. "Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia Dengan Memahami Hakikat Manusia Dalam Perspektif Metafisika." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7 (2): 481–95.
- Serin, Bilge, and Daghan Irak. 2022. "Production of Space from the Digital Front: From Everyday Life to the Everyday Politics of Networked Practices." *Cities* 130 (November):103889. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103889>.
- Solak, Semih. 2022. "Reading Architecture, City and Space in Latife Tekin's Novels through Henri Lefebvre." *Journal of Science* 10 (2): 185–94.
- Stanek, Lukasz. 2011. *Henri Lefebvre on Space*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/minnesota/9780816666164.001.0001>.
- Sugiyono, Paulus Bagus. 2022. "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre." *Semiglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6 (2): 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>.
- Timmerman, Benny Yohanes. 2022. "Kajian Budaya Perkotaan Perspektif Lefebvrian Tentang Ruang Urban Kontemporer Dan Seni Sebagai Disalienasi." *Jurnal Kajian Seni* 8 (2): 147. <https://doi.org/10.22146/jksks.73412>.